

## BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. STATISTIK DESKRIPTIF

Seperti telah dijelaskan di bab metoda penelitian, bahwa sampel dipilih dari populasi yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005 berjumlah 146 perusahaan yang tersebar dalam 20 kategori industri. Dari 146 perusahaan pemanufakturan yang terdaftar di BEI pada tahun 2005, hanya 122 perusahaan yang digunakan dalam analisis karena perusahaan telah delisted, menjadi perusahaan privat, listed kurang dari 5 tahun, dan tidak memiliki data rinci yang diperlukan. Dengan perioda penelitian selama 5 tahun (1 tahun data lag), diperoleh sampel amatan sebanyak 488 tahun perusahaan. Adapun hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 6.1 sebagai berikut:

**Tabel 6.1.**  
**Deskriptif Statistik Data Penelitian**

Nama Data	N	Mean	Std. Deviation
Price book value	488	0.5693	1,744
Inverse akrual non operasi tanpa depresiasi	488	0.0207	0.134
Inverse akrual non operasi	488	0.0648	0.138
Leverage	488	0.6814	0.577
Size	488	20.286	1.428
Valid N	488		

Sumber: data diolah.

Hasil deskriptif statistik menunjukkan bahwa mean rasio PBA adalah 0.5693. Rasio PBA mengindikasikan praktik akuntansi konservatif bila bernilai positif dan memiliki rasio lebih besar dari 1. Meski bernilai positif, mean rasio PBA lebih kecil dari 1 sehingga sebenarnya mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung melaksanakan praktik akuntansi yang kurang konservatif. Hasil ini konsisten dengan prediksi bahwa pada Negara dengan *law enforcement* yang rendah, perusahaan cenderung menggunakan praktik akuntansi yang kurang konservatif. Konservatisme yang diprediksi dengan *inverse akrual non operasi*

menunjukkan mean positif yang mengindikasikan perusahaan cenderung melaksanakan akuntansi konservatif. Namun demikian, mean nilai *inverse akrual non operasi* sebenarnya sangat kecil. Perbedaan hasil dari kedua proksi pengukur konservatisme tersebut (yang menunjukkan kesimpulan berbeda) mengindikasikan bahwa kedua pengukur mungkin tidak menggambarkan konstruk yang sama.

## B. UJI NORMALITAS

Seperti telah dijelaskan di bab metoda penelitian, uji normalitas dilakukan dengan uji statistic Kolmogorov-Smirnov. Adapun hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 6.2 berikut ini:

**Tabel 6.2.**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Price book value	INVANO tanpa depresiasi	INVANO	Leverage	Size
Mean	0.569	0.0207	0.0648	0.6814	20.286
Std. Deviation	1,744	0.134	0.138	0.577	1.428
Kolmogorov-Smirnov Z	5.720	3.914	3.914	4.924	1.083
Sig (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.191

Sumber: Data diolah.

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa kecuali ukuran perusahaan yang diukur dengan ln total aktiva, semua variabel memiliki nilai signifikansi  $< 0.05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Karena data tidak berdistribusi normal, maka semua pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji non parametrik.

## C. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS & PEMBAHASAN

### 1. Apakah konservatisme meningkat dari tahun ke tahun?

Bukti empiris untuk menjawab RQ1 diindikasikan dari peningkatan mean konservatisme dari tahun ke tahun dan peningkatan tersebut secara statistis signifikan. Hasil deskriptif statistik konservatisme dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel 6.2 berikut ini:

**Tabel 6.3.**  
**Mean konservatisme dari tahun-ke tahun**

Proksi konservatisme	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007
PBA	0.4606	0.3899	0.5635	0.8633
Inverse akrual non operasi sebelum depresiasi (invano)	0.0658	-0.0094	0.0035	0.0227
Inverse akrual non operasi setelah depresiasi (invano2)	0.0918	0.0426	0.0522	0.0720

Sumber: Data diolah.

Seperti hasil statistik deskriptif untuk seluruh periode amatan, hasil mean konservatisme yang diukur dengan PBA dari tahun ke tahun semuanya adalah bernilai positif namun rasio kurang dari satu. PBA dengan rasio kurang dari satu mengindikasikan bahwa pada tahun amatan perusahaan cenderung menggunakan praktik akuntansi yang kurang konservatif. Mean PBA juga mengindikasikan bahwa terdapat penurunan konservatisme pada tahun 2005, meskipun secara keseluruhan terdapat trend meningkat. Untuk proksi akrual non operasi, kecuali tahun 2005, bernilai positif. Nilai positif proksi akrual non operasi menunjukkan adanya praktik konservatisme, meskipun nilainya sangat kecil. Bila dilihat dari angka mean kedua proksi tersebut, proksi PBA lebih menggambarkan peningkatan konservatisme dibanding ukuran akrual non operasi.

Hasil pengujian beda konservatisme antar periode menggunakan uji *Wilcoxon sign-rank test* untuk ketiga proksi konservatisme dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6.4.**  
**Hasil uji beda konservatisme antar periode**

Proksi	Tahun	Arah	Z	Sig (2-tailed)
PBA	2004-2005	2004 > 2005	-1.969	0.049
	2005-2006	2005 < 2006	-2.260	0.024
	2006-2007	2006 < 2007	-4.363	0.000
INVANO	2004-2005	2004 > 2005	-6.075	0.000
	2005-2006	2005 > 2006	-2.135	0.033
	2006-2007	2006 < 2007	-2.25	0.024
INVANO2	2004-2005	2004 > 2005	-3.252	0.002
	2005-2006	2005 > 2006	-2.446	0.014
	2006-2007	2006 < 2007	-2.388	0.017

Hasil uji *Wilcoxon sign-rank test* menunjukkan nilai Z hitung untuk setiap ukuran konservatisme memiliki signifikansi di bawah 0.05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan konservatisme antar tahun. Namun demikian, dilihat arah konservatisme tidak mengindikasikan adanya peningkatan konservatisme dari tahun ke tahun, bahkan untuk konservatisme yang diukur dengan akrual operasi menunjukkan penurunan dari tahun 2004-2006.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *pertama*, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode amatan cenderung menggunakan praktik akuntansi yang kurang konservatif atau level konservatisme rendah. Berdasarkan ukuran PBA, mean PBA lebih kecil 1 mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung menggunakan praktik akuntansi yang kurang konservatif. Berdasarkan proksi akrual non operasi, mean akrual non operasi bernilai positif mengindikasikan praktik akuntansi konservatif. Meskipun mean akrual non operasi bernilai positif, namun mean akrual operasi yang sangat rendah mengindikasikan bahwa level konservatisme di perusahaan juga rendah. Hasil yang sedikit berbeda dari kedua proksi tersebut mungkin disebabkan kedua proksi konservatisme tersebut tidak mengukur konstruk yang sama.

*Kedua*, penelitian ini secara keseluruhan tidak dapat memberikan bukti empiris adanya peningkatan konservatisme dalam empat tahun terakhir. Ukuran PBA Nampak lebih menunjukkan trend yang meningkat dibanding ukuran akrual non operasi. Penelitian ini tidak dapat menyimpulkan trend peningkatan konservatisme karena data yang digunakan relatif pendek. Terdapat beberapa alternatif penjelasan mengenai hasil tersebut di atas. Alternatif penjelasan pertama adalah hasil tersebut memang menjelaskan variasi praktik konservatisme di Indonesia. Indonesia seperti halnya beberapa negara Asia lain memiliki karakteristik negara *code law* dengan *law enforcement* yang relatif rendah. Dan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Hasil ini sebenarnya konsisten dengan temuan bahwa atribut negara *code law* (*law enforcement* yang rendah dan struktur kepemilikan terkonsentrasi cenderung menjalankan praktik akuntansi yang kurang konservatif (Ball et al., 2000; Ball et al., 2002 seperti dikutip Watts, 2003b; Bushman dan Piotroski, 2006)

Penjelasan kedua adalah konservatisme tak kondisional sebagai hasil dari pilihan kebijakan akuntansi yang menurunkan nilai aktiva mungkin tidak menjadi perhatian

penentuan berbagai estimasi akuntansi lebih ditujukan untuk manajemen laba sesuai penjelasan pengkontrakan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, tidak mudah memisahkan motivasi sesungguhnya dari diskresi manajemen apakah untuk alasan konservatisme, manajemen laba, atau untuk komparabilitas. Penjelasan lain mungkin terkait dengan kemampuan pengukur yang digunakan untuk menangkap fenomena konservatisme. *Off-balanced sheet* berbagai kegiatan ekonomi menyebabkan aktiva disajikan terlalu rendah sehingga rasio PBA menjadi tinggi. Tingginya PBA tidak sepenuhnya mencerminkan konservatisme.

## 2. Apakah kedua pengukur mengukur konstruk yang sama?

Salah satu indikator validitas konstruk adalah validitas konvergen. Bila masing-masing proksi mencerminkan konstruk yang sama, maka seharusnya keduanya akan berkonvergen, ditunjukkan dengan adanya korelasi yang tinggi dan secara statistis signifikan antara proksi PBA dan INVANO. Berikut ini adalah hasil uji korelasi antar proksi konservatisme:

**Tabel 6.5.**  
**Korelasi Antar proksi Konservatisme**

Proksi		PBA	Invano tanpa depresiasi	Invano
PBA	Koefisien korelasi	1.000	0.082	0.129
	Sig. (2-tailed)		0.071	0.004
Invano tanpa depresiasi	Koefisien korelasi	0.082	1.000	0.891
	Sig. (2-tailed)	0.071		0.000
Invano	Koefisien korelasi	0.129	0.891	1.000
	Sig. (2-tailed)	0.004	0.000	

Sumber: Data diolah

Hasil uji korelasi pada tabel 6.5 menunjukkan bahwa korelasi proksi inverse aktual non operasi tanpa depresiasi (invano) dengan proksi inverse aktual non operasi tanpa depresiasi (invano2) adalah sebesar 0.891 dan signifikan. Hasil ini mengindikasikan kedua

Hasil uji validitas konvergen antara proksi PBA dan akrual non operasi menunjukkan bahwa PBA berkorelasi positif dengan inverse akrual non operasi dengan signifikansi 0.071 untuk *invano*, dan 0.004 untuk *invano2* pada level signifikansi 10% dan 1%. Meski korelasi antar kedua pengukur tersebut signifikan marginal, namun korelasi antara kedua pengukur sangat rendah yaitu 0.082 dan 0,129. Hasil ini menunjukkan bahwa validitas konvergen antara PBA dan akrual non operasi adalah lemah. Hasil ini juga menjawab kritikan terhadap penggunaan ukuran akrual non operasi yang tidak memasukkan depresiasi (akrual total sebelum depresiasi). Ketika akrual non operasi dihitung dengan memasukkan depresiasi (*invano2*), maka proksi akrual non operasi memiliki koefisien korelasi dengan PBA lebih tinggi, daripada akrual non operasi sebelum depresiasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa proksi PBA dan akrual non operasi memiliki validitas konvergen yang rendah. Validitas konvergen yang rendah mengindikasikan validitas konstruk yang rendah, meskipun validitas konvergen hanya merupakan salah satu indikator validitas konstruk. Artinya, kedua proksi tersebut tidak mengukur konstruk yang sama. Hasil ini konsisten dengan temuan Ahmed et al. (2002), dan Wang et al. (2009). Hasil ini setidaknya perlu mendapat perhatian peneliti dalam memilih dan menggunakan proksi konservatisme. Penelitian-penelitian konservatisme seringkali menggunakan beberapa proksi konservatisme tanpa menguji terlebih dahulu apakah proksi-proksi tersebut sebenarnya mengukur konstruk yang sama. Peneliti mungkin perlu mempertimbangkan penggunaan proksi konservatisme secara *composite* sehingga lebih mengukur level konservatisme.

### **3. Apakah risiko litigasi dan risiko utang berhubungan dengan konservatisme?**

Hipotesis 1 dan hipotesis 2 memprediksi adanya hubungan positif antara risiko litigasi dan risiko hutang dengan konservatisme. Risiko litigasi diproksi dengan size perusahaan, sedangkan risiko utang diproksi dengan leverage. Risiko hutang sebenarnya mencerminkan risiko bagi kreditor. Korelasi menjadi bermakna merepresentasikan hubungan risiko litigasi dan risiko utang dengan konservatisme bila korelasi cukup besar (mendekati 1) dan secara statistik signifikan. Hasil pengujian asosiasi antara risiko utang dan risiko litigasi dengan konservatisme dapat dilihat pada tabel 6.6. dengan signifikansi disajikan

Tabel 6.6.

## Hasil uji korelasi leverage, size dan konservatisme

Variabel	Proksi konservatisme		
	PBA	Invano	Invano2
Risiko litigasi (Size perusahaan)	0.126 (0.05)	0.045 (0.317)	0.049 (0.277)
Risiko utang (Leverage)	0.236 (0.000)	0.153 (0.001)	0.189 (0.000)

Sumber: Data diolah

Hasil uji korelasi pada tabel 6.6. menunjukkan bahwa size berkorelasi positif dengan konservatisme yang diukur dengan PBA maupun akrual non operasi, namun tidak signifikan bila diukur dengan akrual non operasi. Dengan demikian, hipotesis satu tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak dapat memberikan bukti empiris yang meyakinkan bahwa risiko litigasi berhubungan dengan konservatisme. Terdapat beberapa penjelasan, tentang hasil tersebut. *Pertama*, konsisten dengan penjelasan bahwa litigasi merupakan fungsi dari *law enforcement* di suatu negara. Risiko litigasi semakin kuat pada negara-negara dengan lingkungan penegakan hukum kuat, dan sebaliknya, risiko litigasi akan semakin kecil pada negara dengan lingkungan penegakan hukum yang lemah. Kemungkinan kecil terjadinya litigasi terutama yang disebabkan oleh ketidakakuratan pelaporan keuangan di Indonesia membuat hubungan risiko litigasi dan konservatisme tidak material.

*Kedua*, penggunaan size perusahaan sebagai proksi risiko litigasi tidak sepenuhnya menggambarkan risiko potensial terjadinya litigasi. Meskipun perusahaan besar cenderung menjadi obyek amatan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dibanding perusahaan kecil, namun perusahaan besar juga memiliki mekanisme penanganan konflik kepentingan yang lebih baik. Dengan demikian, meski perusahaan besar memiliki risiko potensial untuk menghadapi tuntutan hukum, namun risiko tersebut mengecil karena dengan perusahaan besar dengan sumber daya yang dimiliki bisa segera mengantisipasi risiko litigasi tersebut.

Hasil korelasi pada tabel 6.6. juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara leverage dan konservatisme baik diukur dengan PBA maupun akrual non operasi (invano, invano2). Hasil ini mendukung hipotesis dua bahwa risiko utang berhubungan dengan konservatisme. Hasil ini konsisten dengan pandangan bahwa apabila risiko leverage tinggi maka risiko ketidakmampuan perusahaan membayar pajak pinjaman

dan bunga bagi kreditor akan meningkat sehingga kreditor meminta level konservatisme yang lebih tinggi melalui restriksi-restriksi dalam perjanjian hutang.

Meskipun korelasi antara leverage dan konservatisme secara statistik signifikan, namun koefisien korelasi di bawah 0.5 mengindikasikan korelasi yang lemah. Peneliti perlu menginterpretasi hasil ini secara hati-hati. Signifikansi asosiasi antara PBA dan ukuran perusahaan yang diukur dengan ln total aktiva boleh jadi lebih disebabkan biasanya perusahaan besar adalah perusahaan yang bertumbuh. Selain menjadi proksi konservatisme, PBA juga sering menjadi proksi pertumbuhan nilai perusahaan karena pasar menghargai investasi pada aktiva *intangibles* yang sifatnya *off-balance sheet* karena keterbatasan akuntansi kos historis. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ahmed and Duellmann (2007).

#### 4. Apakah konservatisme berbeda antara industri high-tech dan perusahaan lain?

Hipotesis 3 menyatakan bahwa jenis industri (High tech dan low tech) berhubungan dengan konservatisme. Hasil uji beda konservatisme antara industri *high-tech* dan perusahaan lain dapat dilihat pada tabel 6.7 berikut ini:

Tabel 6.7.

Hasil uji beda konservatisme antara industri high-tech dan low-tech

Proksi konservatisme	Jenis industri	Mean rank	Z	Sig
PBA	Low-tech	244.01	-0.139	0.890
	High-tech	246.09		
Inverse akrual non operasi sebelum depresiasi (invano)	Low-tech	247.76	-0.914	0.361
	High-tech	234.05		
Inverse akrual non operasi sebelum depresiasi (invano2)	Low-tech	247.71	-0.901	0.268
	High-tech	234.20		

Sumber: Data diolah

Hasil pengujian pada tabel 6.7. menunjukkan bahwa tidak ada konservatisme perbedaan yang secara statistik signifikan antara kelompok perusahaan yang masuk dalam kategori industri high tech dan low tech, untuk semua pengukur konservatisme. Dengan demikian, hipotesis tiga tidak berhasil didukung. Hasil ini yang menunjukkan tidak ada perbedaan konservatisme antara perusahaan dalam industri high tech dan low tech memiliki

beberapa penjelasan. Alternatif penjelasan yang paling mungkin adalah penggunaan klasifikasi industri high-tech mengikuti klasifikasi yang digunakan oleh Murphy (2003) dan juga Srivasta dan Tse (2009) tidak dapat diaplikasikan di Indonesia. Pengklasifikasian perusahaan yang masuk dalam kategori high-tech dalam penelitian ini mengacu pada sub-sektor industry *high-tech* di luar negeri, tanpa menghitung indikator-indikator kategori high tech secara langsung. Pengklasifikasian berdasarkan sub sektor industri untuk perusahaan yang masuk dalam klasifikasi high-tech ternyata tidak sepenuhnya memiliki karakteristik industri high-tech. Sebagai contoh, perusahaan yang masuk high-tech memiliki karakteristik besarnya jumlah aktiva *intangible*, yang salah indikatornya adalah besarnya biaya R&D. Di Indonesia, perusahaan yang masuk kategori sub sektor industri high-tech bahkan tidak memiliki pengeluaran R&D karena pengeluaran R&D